

PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK SALAF (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN ZAINUL HASANAIN GENGGONG)

Nanang Qosim¹⁾, Mohamad Ahyar Ma'arif²⁾

¹⁾ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

²⁾ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

e-mail: qosimatik99@gmail.com¹⁾, ahyarqotrun19@gmail.com²⁾

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Quality of Learning, Yellow Book and Genggong Salaf Islamic Boarding School

Salaf Islamic boarding schools are used as indigenous education in Indonesia. The existence of Islamic boarding schools makes a major contribution to the history of the nation's struggle and strives to educate generations and become educational institutions that play an active role in carrying out scientific and religious transmission. This research uses qualitative-descriptive research, where the data collected is not in the form of numbers but in the form of data from the results of observations, interviews and documentation. This Islamic boarding school developed a foreign language program (Arabic and English) as a communication tool. The learning system uses traditional methods such as sorogan, wetonan and bandongan. To improve the quality of learning so that it is easier for students to read and reason about the yellow book, we provide a solution for how to quickly read the yellow book using the Amtsilati, Al-miftah, Al-Fatih methods and Batsul Masail activities (to increase students' critical thinking power).

Kata kunci:

Mutu Pembelajaran, Kitab Kuning dan Pesantren Salaf Genggong

Abstrak

Pesantren salaf dijadikan indigenous education di Indonesia. Eksistensi pesantren memberikan kontribusi besar dalam sejarah perjuangan bangsa dan berusaha mencerdaskan generasi serta menjadi lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam melakukan transmisi keilmuan-keagamaan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif, dimana data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan berupa data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pesantren ini mengembangkan program bahasa asing (bahasa arab dan bahasa inggris) sebagai alat komunikasi. Sistem pembelajarannya menggunakan tradisional seperti sorogan, wetonan dan bandongan. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar santri lebih mudah membaca dan menalar kitab kuning kami memberikan solusi cara cepat membaca kitab kuning dengan metode Amtsilati, Al-miftah, Al-Fatih dan kegiatan Batsul Masail (guna meningkatkan daya berfikir kritis santri).

PENDAHULUAN

Pesantren salaf dipandang sebagai indigenous education di Indonesia. Pesantren ini didirikan oleh para wali untuk mengajarkan ajaran Islam kepada para pengikutnya yang datang dari berbagai daerah. berkembanglah pesantren salaf sebagai lembaga pendidikan yang khusus mengajarkan ilmu agama (tafaqquh fiddin) hingga sekarang (Holil et al., 2023).

Eksistensi pesantren telah diakui ikut andil besar dalam sejarah perjuangan bangsa dan ikut dalam usaha mencerdaskan generasi bangsa serta menjadi lembaga pendidikan yang berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan kepada masyarakat (sudin). Terbukti bahwa jumlah pesantren di Indonesia pada tahun 2003-2004 tercatat sebanyak 14.656 pesantren, sebanyak 4.692 buah (32%) adalah pesantren salafiyah, sebanyak 3.068 buah (23%) merupakan

pesantren khalafiyah (ashiriyah), dan 6596 buah (45%) sebagai pesantren kombinasi, yaitu pesantren yang memadukan sistem salafiyah dan khalafiyah. Jumlah santri seluruhnya 3.369.193 orang. Total jumlah terdiri dari 1.699.474 (50.4%) sebagai santri mukim dan sisanya sebagai santri kalong (tidak menetap) (Ahmad, 2013). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah pesantren di Indonesia sangatlah banyak dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda khususnya karakteristik pendidikannya (Bukhori, 2022).

Berbeda kaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran pesantren salaf yang masih mempertahankan system pembelajaran tradisonal dengan system sorogan, bandongan/wetonan, diskusi dan hafalan. Dengan pembelajaran tersebut terbukti bahwa para santri dapat menguasai ilmu dengan mudah dan dapat diterapkan hingga saat ini.

Hasil observasi Peneliti tertarik megambil objek penelitian tentang Peningkatan Mutu Pembelajaran Kitab Kuning di pondok Salaf (Studi Kasus Pondok Pesantren Zainul Hasanain Genggong). Sebab, pesantren ini memiliki ciri khas atau keunggulan yang berbeda dengan pesantren salaf lainnya di area probolinggo. Pesantren ini mengembangkan program bahasa asing (bahasa arab dan bahasa inggris) sebagai alat komunikasi setiap harinya sejak pesantren ini di didirikan oleh Almarhum Al-Magfurlah KH. Moh. Hasan Abdelbar (sekaligus Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Ali Ba'alawy). Pesantren ini merupakan cabang dari Pesantren Zainul Hasan Genggong yang diasuh oleh adik kandung beliau yaitu KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM (sekaligus ketua MUI Jawa Timur).

Kurikulum di pesantren yang diterapkan adalah kitab kuning (kitab klasik). Kiai sebagai tokoh dan sekaligus pengajar, tenaga pengajar (guru tugas) berasal dari pesantren salaf seperti Lirboyo, Pesantren Sarang dan ada yang dari Yaman. Sistem pembelajarannya menggunakan tradisional seperti sorogan, wetonan dan bandongan. Namun system pembelajaran yang ada masih terdapat kendala, karena sebagian santri yang mondok memiliki latar belakang yang berbeda. Sebagian santri ada yang susahmembaca dan nalar kitab kuning.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar santri lebih mudah membaca dan menalar kitab kuning kami memberikan solusi cara cepat membaca kitab kuning dengan metode Amsilati, Al-miftah, Al-Fatihdan kegiatan Batsul Masail (guna meningkatkan daya berfikir kritis santri) baik di lingkungan pesantren sendiri maupun di luar pesantren (se-Tapal Kuda dan se-Jawa Bali).

Merespon hal tersebut, pesantren harus melakukan berbagai manuver yang bertujuan menjaga eksistensi di era globalisasi. Pesantren mempunyai peluang yang sangat besar dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain dalam menghadapi era globalisasi ini. Hal ini dikarenakan banyaknya generasi bangsa (mulai anak-anak sampai remaja). hal ini menjadi sebuah keunikan tersendiri dimana zaman modern menuntut kurikulum semakin maju berbasis teknologi. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji tentang Peningkatan Mutu Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Salaf (studi Kasus Pondok Pesantren Zainul Hasanain Genggong) dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era modern. Kurikulum pondok pesantren perlu secara fleksibel terus dikembangkan dan di improvisasi sesuai dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif, dimana data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan berupa data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan langsung oleh peneliti (Emzir, 2010). Kegiatan-

kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan langsung yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti di Pesantren Zainul Hasanain Genggong Probolinggo. Selain observasi atau pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam kepada pengasuh, assated, santri, stakeholder dan alumni.

Penelitian ini mengambil tempat di Pesantren Zainul Hasanain Genggong Probolinggo. Alasan Pemilihan Pesantren Zainul Hasanain Genggong Probolinggo tersebut dikarenakan pesantren ini memiliki keunikan dengan menggunakan Bahasa asing sebagai komunikasi setiap hari. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semi struktur secara mendalam dengan memilih 5 narasumber utama yaitu Kiai, Ustadz, santri, stakeholder dan alumni.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif atau terlibat. Teknik observasi partisipatif dipilih karena peneliti terlibat secara langsung dalam objek penelitian yang sedang diamati (Sugiyono, 2012). Selain metode observasi, untuk menganalisis temuan awal penelitian, peneliti menggunakan metode wawancara secara mendalam. Adapun teknik wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin yang termasuk kategori in-depth interview. Teknik wawancara ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data secara luas dan mendalam terkait suatu pendapat atau ide dari informan.

Pada tahap analisis data, data yang telah terkumpul dianalisis secara fenomenologis (Emzir, 2010) dalam bentuk narasi diskriptif tentang Peningkatan Mutu Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Salaf (Studi Kasus Pondok Pesantren Zainul Hasanain Genggong) Probolinggo. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami sebuah masalah yang muncul terkait mutu pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Salaf (Studi Kasus Pondok Pesantren Zainul Hasanain Genggong) Probolinggo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah ukuran baik buruknya suatu benda, keadaan, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan, atau sebagainya) (KBBI.co.id, 2023). Menurut W. Edwards Deming menyatakan bahwa mutu/kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau kualitas adalah apapun yang menjadi keutuhan dan keinginan konsumen (Bima Cipta, 2019). Mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk baik berupa barang maupun jasa (Fitrah et al., 2018).

Mutu adalah bagian dari konsep Total Quality Management (TQM) yang merupakan suatu pendekatan pengendalian mutu melalui penumbuhan partisipasi karyawan. Menurut Bounds, Total Quality Management adalah sistem manajemen yang berfokus pada orang yang bertujuan untuk meningkatkan mutu secara berkelanjutan (Ana Anisatul Khoiroh, 2015).

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran di pesantren zainul hasanain kiai menerapkan strategi untuk memimpin sekaligus mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program belajar-mengajar yang diselenggarakan di pesantren yang dipimpinnya. Intellectual Leader (pemimpin keilmuan) dalam kapasitasnya sebagai guru agama, pemberi fatwa dan rujukan hukum, Spiritual Leader (pemimpin kerohanian) ketika dia menjadi pemimpin peribadatan, menjadi mursyid thoriqoh serta panutan moral masyarakat, Administratif leader (pemimpin Administratif). Jika dia berperan sebagai penanggungjawab lembaga pendidikan atau badan-badan kemasyarakatan, kiai juga harus mampu menjadi supervisor tim yang terdiri dari guru, staf, dan santri dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga tercapai

produktivitas belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan di pesantren Zainul Hasanain.

PESANTREN SALAF

Pandangan Zamakhsyari dhofir dalam jurnal (St. Aisyah, et al., 2023) menyebutkan bahwa pesantren perlu melakukan pembaharuan dalam metode pengajarannya. misalkan, sudah saatnya pesantren memadukan cara pengajaran klasik dengan sistem pengajaran modern. Para pengasuh harus segera menyadari bahwa tradisi yang sebelumnya ada dipesantren sangat sulit menjawab tantangan zaman tanpa adanya polesan atau menyeimbangkan dengan keadaan yang ada (St. Aisyah, Wardi et al., 2023).

Pesantren tidak bisa lepas dari tradisi dan model pendidikan yang dianut, Keberadaan tradisi dan model pendidikan menjadikan satu pesantren berbeda dengan pesantren lainnya sebagai bentuk karakteristik pesantren (Khairurrijal, 2020).

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi dua jenis, yaitu salafiyah (tradisional), dan khalafiyah (modern). Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah (Nihwan & Paisun, 2019).

PESANTREN ZAINUL HASANAIN GENGGONG

Sejarah singkat Pesantren Zainul Hasanain (Abdelbar, 2000)

Pesantren Zainul Hasanain genggong adalah salah satu pesantren yang ada di Jawa Timur. Pondok pesantren ini terletak di jalan KH. Hasan Saifourridzal, desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Pondok ini dirintis sejak tahun 1997 M. Kemudian, didirikan asrama pesantren pada tahun 2000 M, oleh KH. Moh. Hasan Abdelbar. Beliau adalah salah satu putra ulama' kharismatik dan alim dizamannya. Almarhum al-'arif billah KH. Hasan Saifouridzaldan Nyai HJ. Siti Aisyah Multazamah.

Berdirinya pesantren ini berawal dari keinginan KH. Moh. Hasan Abdelbar untuk mewujudkan keinginan yang ayahanda yang ingin mempunyai santri yang mumpuni dalam membaca kitab kuning serta mampu berkomunikasi dengan Bahasa arab dan Bahasa Inggris. Bahkan sang ayahanda rela diinjak kepalanya apabila ada santri yang mahir dalam membaca kitab kuning serta fasih berbicara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Berbekal keyakinan, ridho dari para pendahulunya serta dibekali dengan ilmu yang telah beliau dari berbagai pondok pesantren, baik di dalam negeri maupun luar negeri, beliau bersama ustadz Amir Mahmud selaku santri senior dan dekat dengan beliau, memulai merintis, pendirian pondok pesantren yang kini bernama Pondok Pesantren Zainul Hasanain. Nama tersebut diambil dari nama 3 tokoh sebelumnya. Kata Zainul diambil dari KH. Zainal Abidin, sedangkan kata Hasanain diambil dari 2 tokoh yaitu KH. Moh. Hasan Sepuh dan KH. Hasan Saifouridzal.

Pondok pesantren Zainul Hasanain memiliki Visi dan Misi di dalam mencetak santri yang bertaqwa, berakhlakul karimah dan ahli dalam penguasaan kitab kuning serta kompetitif dalam ilmu pengetahuan yang lain khususnya dalam kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Kitab kuning merupakan ruh dan ciri khas pesantren Salaf. Maka pesantren Zainul Hasanain menggong sebagai pesantren yang berbasis Salaf menjadikan Kitab Kuning sebagai pelajaran pokok yang harus dikuasai oleh santri. Disamping itu, KH. Moh. Hasan Abdelbar juga memasukkan pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai pelajaran wajib pesantren dalam rangka menunjang kemampuan santri dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab dan Inggris sebagaimana yang dicita-citakan oleh KH. Moh. Hasan Abdelbar untuk mewujudkan keinginan ayahanda. Sehingga Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi Bahasa wajib para santri setiap hari. Hal tersebut selaras dengan pesan ulama':

Mempertahankan tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik

Jenjang Kelas

1. Kelas SP 1 dan SP 2 (Setara MTs)
2. Kelas 1- 4 (2-4 Setara SMA/MA)

System Pengajaran

1. Sorogan (individual)
2. Bandongan/wetonan (klasikal)
3. Diskusi/musyawarah
4. Hafalan

System Belajar Bahasa Asing

1. Bahasa Arab
Bagi santri baru waktu yang dibutuhkan adalah 6 bulan
2. Bahasa Inggris
Bagi santri baru diberi batasan waktu selama 3 bulan.
3. Privat

System Komunikasi

Pondok Pesantren Zainul Hasanain menerapkan system komunikasi setiap harinya menggunakan Bahasa Asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris). Pengaplikasiannya adalah dua minggu Bahasa Arab dan dua minggu Bahasa Inggris, baik itu berkomunikasi dengan para guru dan teman sendiri.

Metode Belajar Kitab

1. Wali Kelas
2. Munawib (pengganti/pendamping wali kelas)
3. Kursus (khusus anak yang kurang) baik kelas khos atau ammah.

Pengembangan Potensi Santri

1. LBM (Lajnah Batsul Masail)
2. Musyawarah/Diskusi

Kitab-kitab yang digunakan ketika musyawarah (ibarah) malam Selasa, Senin dan Kamis. Fikih, syarah majmuk Hasyiah Bujairomi ala al-Khotib, Bujairomi ala al-Minhaj, Hasyiah Jamal, majmuk Syarah Muahadzab, Fatawi Ibnu Hajar, Hawasi Syarwani, al-Ikhtiyar, Umdah al-Salik, al-Umm, dll.

- Kelas SP 2 mulai ada kajian taqrib
 - Kelas 1-4 Fathul Qorib, dll.
3. LPD (Lembaga Pengembangan Dakwah)
Belajar menjadi MC, Da'I, pidato Bahasa Arab dan Inggris, Qori, Sari tilawah, dll).

4. LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing)

Sanksi

1. Denda/takzir
2. Tidak sholat berjamaah
3. Tidak mengikuti program kegiatan
4. Tidak berkomunikasi dengan Bahasa asing
 - Sandal buat kalung
 - Poin 1-5 jongkok
 - Poin 1-10 minta tanda tangan senior
 - Poin 10-20 ke pengasuh
5. Berbuat asusila dan melanggar norma agama dikeluarkan dari pesantren

Evaluasi

Dalam rapat evaluasi melibatkan berbagai belah pihak mulai dari Kiai, biro kepesantrenan, para asatidz, komite, stakeholder dan alumni.

KESIMPULAN

Kurikulum di pesantren yang diterapkan adalah kitab kuning (kitab klasik). Kiai sebagai tokoh dan sekaligus pengajar, tenaga pengajar (guru tugas) berasal dari pesantren salaf seperti Lirboyo, Pesantren Sarang dan ada yang dari Yaman. Sistem pembelajarannya menggunakan tradisional seperti sorogan, wetonan dan bandongan.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar santri lebih mudah membaca dan menalar kitab kuning kami memberikan solusi cara cepat membaca kitab kuning dengan metode Amtsilati, Al-miftah, Al-Fatih dan kegiatan Batsul Masail

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelbar, K. M. H. (2000). Sejarah Singkat Pondok Pesantren Zainul Hasanain (a brief History of a Boarding School Cottage). <https://malangkota.go.id/sekilas-malang/visi-dan-misi/>
- Ana Anisatul Khoiroh. (2015). Manajemen Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyyah 01 Semarang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Bima Cipta, P. (2019). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Di Mts N 2 Bandar Lampung. *Skripsi*, 1–91.
- Bukhori. (2022). Upaya Peningkatan Mutu Kurikulum Pesantren Salafiyah. *Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*, 3(1), 38–49.
- Emzir. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. PT Rajagrafindo Persada.
- Fitrah, M., Ruslan, ., & Hendra, . (2018). Urgensi Sistem Penjaminan Mutu Internal Terhadap Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 76. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i1.400>
- Holil, M., Nada, Z., Shaleh, M., Muis, A., & Ruzakki, H. (2023). Inovasi Pembelajaran Di Pondok Pesantren Di Era Globalisasi. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2675>
- Jamaludin, O. (2021). Peran Pesantren Salafi dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 3(1), 86–106. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i1.38>

- KBBI.co.id. (2023). arti mutu. <https://kbbi.co.id/arti-kata/mutu>
- Khairurrijal, K. (2020). Eksistensi Pondok Pesantren Di Tengah Kemodernan Pesantren. *El-Hekam*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.31958/jeh.v4i2.2013>
- Maryam, S. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Islam Sistem Salafiyah Di Pondok Pesantren Raudlotul Hasanah Garut. In *Progress in Retinal and Eye Research* (Vol. 561, Issue 3).
- Muhammad Munif, F. R. dan R. T. (2023). Pembelajaran Kitab Amtsilati Dalam Meningkatkan Bakat Dan Minat Membaca Kitab Kuning Santri. *Jurnal Ilmiah Education (JIME)*, 9(1).
- Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 59–81.
- Qosim, N. (2019). Manajemen Kurikulum Pendidikan Pesantren Salaf(Studi Pp. Baitus Sholihin Zainul Hasan Genggong Probolinggo). *At-Ta'lim*, 5, 75–90.
- St. Aisyah, Wardi, M., Gafur, A., Susanto, H., & Laili, L. (2023). Problematika Pendidikan Pesantren dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamakhsyari Dhofir. ... : *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 1(1), 7–14. <https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/edupreneur/article/view/705%0Ahttps://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/edupreneur/article/download/705/631>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- Ubaidillah, I., & Rifan, A. (2019). Efektivitas Metode Al-Miftah Lil 'ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah. *Journal PIWULANG*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.300>